

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Materi Mengidentifikasi Jenis Diksi Yang Mengungkap Aspek Makna Yang Terkandung Dalam Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/Sederajat di kelas X

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pembaharuan dari kurikulum sebelumnya di dunia pendidikan Indonesia. Kehadiran kurikulum 2013 ini sebagai upaya penyempurnaan kinerja lembaga, pendidik untuk mengembangkan kompetensi peserta didik lebih berkualitas, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehubungan dengan upaya tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi yang diharapkan. Selain itu, kurikulum 2013 ini berupaya untuk meningkatkan kinerja pendidik agar dapat memotivasi peserta didik lebih berinovasi, kreatif, dan aktif di setiap pembelajaran. Serta selain peserta didik mampu berinovasi dalam pembelajaran, peserta didik pun dapat mengimplemestasikan hasil belajarnya di sekolah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya sekedar pengetahuan yang tertulis saja, melainkan pembelajaran pun dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Harold B. Albery (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2006, hlm.2) memandang, bahwa kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum yang berlaku di setiap lembaga pendidikan dijadikan acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pihak lembaga pun bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang dapat diketahui melalui kesesuaian antara pelaksanaan dan kurikulum yang dijadikan acuan. Hal serupa diungkapkan oleh Wamendik (2014, hlm.18) bahwa kurikulum sebagai wahana menyampaikan pengetahuan (*knowledge transmission*) dari guru ke siswa. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat atau pedoman lembaga atau pendidik untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk menjawab tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh Indonesia. Pada kurikulum 2013 menitik beratkan kepada kemampuan berfikir kritis dan jernih, kemampuan pemahaman, *soft skill*, dan aktif dalam pembelajaran seperti berdiskusi dan presentasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Kunandar (2015,hlm.16) sebagai berikut.

Lahirnya kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pengembangan dari abad ke-20 menuju Abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan sebagai alat untuk mencapai cita-cita bangsa yakni bangsa memiliki generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri, dan berpegangan pada nilai-nilai spiritual. Kurikulum pendidikan Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Demi memajukan Pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan pendidikan Indonesia agar lebih maju dan tidak mengalami suatu ketertinggalan di tingkat internasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam kurikulum 2013 yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kunandar (2015,hlm.,58) mengatakan, “Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.” Aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013 menjadi acuan untuk mendukung capaian kurikulum yang telah dikembangkan. Dari hasil penilaian aspek tersebut dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kurikulum yang dilaksanakan. Dengan demikian, aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum

2013 merupakan sesuatu yang penting untuk perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam setiap pembelajaran serta keberhasilan kurikulum yang telah dirancang.

Pada kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran inti atau wajib. Artinya, pelajaran bahasa Indonesia wajib diajarkan di setiap sekolah. Kurikulum 2013 kelas X, materi yang diajarkan yaitu teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks aneksdot, teks hikayat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, dan teks puisi. Dari serangkaian materi yang diajarkan, penulis tertarik meneliti tentang puisi karena materi tentang puisi melatih peserta didik untuk lebih berfikir kritis, imajinatif, dan mampu bermain dengan diksi dalam sebuah teks puisi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis pada BAB I, penulis akan meneliti materi puisi dengan memfokuskan kepada pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi dan makna yang terkandung dalam puisi.

Upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap pembelajaran, perlu adanya rancangan agar pendidik terarah dalam mengajar. Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetens yang perlu dibentuk oleh pendidik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dibentuk oleh pendidik dan kompetensi ini disebut kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, dan perincian kompetensi inti diuraikan ke dalam kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti sama dengan standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi yang harus dicapai saling berkaitan agar pencapaian kompetensi membuahkan hasil yang maksimal dan kompetensi yang diharapkan pun tercapai dengan baik.

Kompetensi inti diharuskan dimiliki dan dicapai oleh peserta didik. Tim Kemendikbud (2013, hlm.6) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang

harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.” Kualitas peserta didik dapat dilihat dari hasil atau penilaian oleh pihak lembaga. Dengan adanya kompetensi inti, peserta didik sudah diarahkan pada kompetensi yang sudah ditentukan dalam kurikulum yang berlaku. Hal ini diungkapkan oleh Kunandar (2015, hlm.26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran,” peserta didik diupayakan mampu memiliki dan mencapai kompetensi inti, guna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, jika peserta didik mampu mencapai kompetensi inti, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam pembelajaran, disekolah, ataupun di kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi inti dirancang ke dalam empat aspek kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Satu, kompetensi yang menekankan sikap religious atau ketuhanan. Dua, kompetensi yang menekankan sikap social. Tiga, kompetensi yang menekankan pada aspek pengetahuan. Dan empat, kompetensi yang menekankan pada aspek keterampilan. Keempat kompetensi inti bertujuan agar peserta didik bukan hanya dari segi pengetahuan atau *intellectual* saja, melainkan sikap yang harus tertanam serta keterampilan yang berguna bagi para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kompetensi inti satu dan dua yang berkenaan dengan sikap religious dan social dipelajari secara tidak langsung oleh peserta didik. Sikap tersebut dipelajari oleh peserta didik dalam pengimplementasian kompetensi inti ke tiga dan ke empat, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan yang disajikan melalui materi-materi atau bahan ajar di setiap jenjang sekolah atau kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu gambaran kompetensi yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Kompetensi inti sangat berguna bagi para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, mengimplementasikan hasil yang didapatkan dari kompetensi inti sangat membantu pengembangan

lingkungan peserta didik dalam segala hal. Berdasarkan penjabaran yang dikemukakan, berikut adalah rumusan kompetensi inti dalam kurikulum 2013.

1. Kompetensi Inti (KI 1) untuk kompetensi sikap religious
2. Kompetensi Inti (KI 2) untuk kompetensi sikap social
3. Kompetensi Inti (KI 3) untuk kompetensi sikap pengetahuan
4. Kompetensi Inti (KI 4) untuk kompetensi sikap keterampilan

Sehubungan dengan itu, pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi dan makna yang terkandung dalam puisi termasuk kedalam KI 3 yaitu kompetensi aspek pengetahuan yang kompetensinya adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Susilo (2007, hlm.140) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan salah satu arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Mulyasa (2009, hlm.139) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan, yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, menulis karya ilmiah

merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar, yaitu menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan agar pendidik dapat merencanakan dan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Alokasi waktu disiapkan agar penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik dengan tepat dan pendidik dapat memanfaatkan waktu untuk peserta didik lebih tersusun dan terarah. Proses pengembangan pembelajaran dibutuhkan waktu yang cukup agar tercapainya kompetensi yang diharapkan. Seorang pendidik harus pintar memanfaatkan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan proses pembelajaran peserta didik. Proses pengembangan pembelajaran peserta didik harus disertai kesabaran pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik harus mengamati, menanya, mengasosiasi dan berkomunikasi. Tim Kemendikbud (2013, hlm.3) mengemukakan alokasi waktu setiap pelajaran di jenjang kelas atau sekolah, sebagai berikut.

Struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengatur waktu pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk mengatur jam tatap muka dengan peserta didik di kelas. Alokasi waktu ini dirancang untuk pendidik mengatur pertemuan yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi dalam alokasi yang telah diatur. Dengan demikian, pendidik dapat teratur, terarah, dan tepat mengalokasikan waktu di setiap jam atau pertemuan tatap muka di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan acuan pendidik dalam mengelola kelas dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya alokasi waktu, pendidik dapat teratur, terarah, dan dapat memanfaatkan waktu dengan tepat dalam menyampaikan materi selama pembelajaran. Alokasi waktu menentukan pendidik untuk memanfaatkan waktu

agar pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum, dengan demikian alokasi waktu pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu 4x45 menit untuk 2 kali pertemuan.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Jenis Diksi yang Mengungkap Aspek Makna yang terkandung dalam Puisi dengan Menggunakan Metode *Problem Posing Learning*

a. Pengertian mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata dasar identifikasi yang berarti penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya dengan melalui proses pengamatan dan menghasilkan satu kesimpulan. Tim Kemdikbud (2011, hlm.168) “Mengidentifikasi adalah menetapkan identitas orang, benda, dsb dan sebagainya”.

Sejalan yang diungkapkan oleh Hani (2014, hlm.20) mengatakan “Mengidentifikasi adalah suatu upaya memilih, menentukan, dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, mencerna, menggolong, membuat dugaan, menjelaskan, dan membuat kesimpulan”.

Jadi, definisi di atas memiliki persamaan yaitu menetapkan sesuatu dengan mengamati dan membuat kesimpulan. Identifikasi yang menjadi penentu maupun penetapan. Mengidentifikasi puisi adalah menentukan identitas atau ciri-ciri dari puisi tersebut. Suatu bentuk pengenalan terhadap sesuatu tepat.

Berdasarkan uraian di atas mengidentifikasi diksi dan makna puisi merupakan kegiatan pengamatan dengan menentukan diksi dan makna puisi. Mengidentifikasi adalah suatu upaya menentukan dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.

b. Aspek Membaca

Membaca merupakan merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Ada dua aspek di dalam membaca yaitu;

1) Keterampilan yang Bersifat Mekanis.

Aspek ini mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf.
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, klausa, dan lain-lain).

- c) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
- d) Kecepatan membaca taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang Bersifat Pemahaman
 - Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikasi makna, maksud, tujuan pengarang, relevansi kebudayaan, dan reaksi pembaca.
 - a) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - b) Kecepatan membaca dengan fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan, Tarigan (1987, hlm.11-12).

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008,hlm.12P), untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula di bagi atas :

c. Pengertian Diksi

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Menurut Enre (1988,hlm.101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990,hlm.45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau

pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1996,hlm.24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

d. Jenis Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pembuat iklan dalam membuat sebuah iklan agar dapat dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi sebuah iklan. Jenis diksi menurut Keraf, (1996,hlm.89-108) adalah sebagai berikut.

- 1) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

Contoh makna denotasi:

- Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
- Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

- 2) Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Contoh makna konotasi:

- itu luas sekali
 - Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.
- 3) Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.
- 4) Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

Contoh kata konkrit: meja, kursi, rumah, mobil dsb.

- 5) Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.

- 6) Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.

- 7) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.

8) Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.

Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.

9) Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Contoh jargon: sikon (situasi dan kondusi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).

10) Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.

11) Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

Contoh kata asing: computer, cyber, internet, go public.

12) Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

Contoh kata serapan: ekologi, ekosistem, motivasi, music, energi.

e. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001, hlm.76) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat menurut Ullman Mansoer Pateda (2001, hlm.82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengetahuan. Alam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer (1994, hlm.286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengetahuan atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik

f. Aspek – aspek Makna

Aspek-aspek Makna dalam semantic menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu:

1) Pengertian (sense)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan Bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.

Lyons dalam Mansoer Pateda (2001,hlm.92) Mengatakan bahwa pengertian adalah system hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan Bahasa. Misalnya, kalau kita ingin memberitahukan tentang cuaca, katakanlah, hal ini hujan, makna yang pertamanya harus ada, yakni pendengar mempunyai pengertian tentang satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

2) Nilai rasa (feeling)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3) Nada (tone)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah pembicara terhadap kawan bicara Mansoer Pateda (2001,hlm.94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Kalau kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang gembira kalau seorang sedang jengkel, nada suaranya akan meninggi. Kalau seseorang minta sesuatu, maka nada suaranya akan rata atau disampaikan dengan cara beriba-iba.

Nada suara turut menentukan makna kata yang digunakan. Contoh kata pulang. Kalau seorang berkata, “Pulang!” kata ini menandakan bahwa pembicara jengkel atau dalam suasana tidak ramah. Kalau seseorang berkata “Pulang?” itu

menandakan bahwa pembicara menyindir. Itu sebabnya makna kata dapat dilihat dari nada yang menyertainya.

4) Maksud (intention)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda (2001,hlm.95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperative, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik, semuanya mengandung maksud tertentu. Kalau seseorang berkata, “Hei akan hujan.” Pembicara itu mengingatkan pendengar:

- a) cepat-cepat pergi; b) bawa payung; c) tunda dulu keberangkatannya;
- d) kumpulkan saja kain yang trjemur; e) segera pernaiki atap yang tiris;
- f) anakmu yang di halaman segera disuruh naik, dan masih ada lagi

kemungkinan maksud yang tersirat dalam urutan kata di atas.

Bedasarkan urutan itu, kita dapat menghubungkan keempat aspek makna yang telah disebutkan di atas.

5) Makna Emotif

Makna emotif menurut Shipley dalam Pateda (2001,hlm.101) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Diconthkan dengan kata kerbau dalam kalimat Engkau kerbau, kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain, kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan sikap atau perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang yang dituju atau yang mendengarkan tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman.

6) Makna Konotatif

Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena konotatif cenderung bersifat negative, sdangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif (Fathimah Djajasukmara (1999,hlm.9). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya, pada kalimat Anita menjadi bunga desa. Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah

satu unsur psikologis fisik atau social yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.

7) Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur Bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar Bahasa, objek atau gagasan, kata pohon dijelaskan berdasarkan analisis komponennya Mansoer Pateda (2001, hlm.109) kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

8) Makna Referensial

Referen menurut Palmer dalam Mansoer Pateda (2001, hlm.126) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistic. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh suatu lambing. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur Bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar Bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

9) Makna Piktorikal

Makna piktorikal menurut Shipley dalam Mansoer Pateda (2001, hlm.122) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diucapkan atau ditulis, misalnya kata kakus, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya.

B. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya: motivasi belajar, waktu belajar, lingkungan dan juga model pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran aktif akan memberikan motivasi dan kesenangan dalam belajar.

Dimiyanti dan Mudjiono (2009, hlm.5) berpendapat bahwa, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Proses belajar terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.

Dengan menggunakan metode *problem posing learning*, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dapat mengurangi kepasifan peserta didik, meningkatkan perhatian, memacu minat serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar dan berpikir kritis peserta didik dapat diukur dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan metode *problem posing learning* ini menciptakan suasana belajar menyenangkan.

Syamsudin (2005, hlm.157) berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Materi yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran adalah mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi dan menggunakan metode *problem posing learning*. Materi yang dipilih merupakan salah satu konsep dari pembelajaran kelas X SMK.

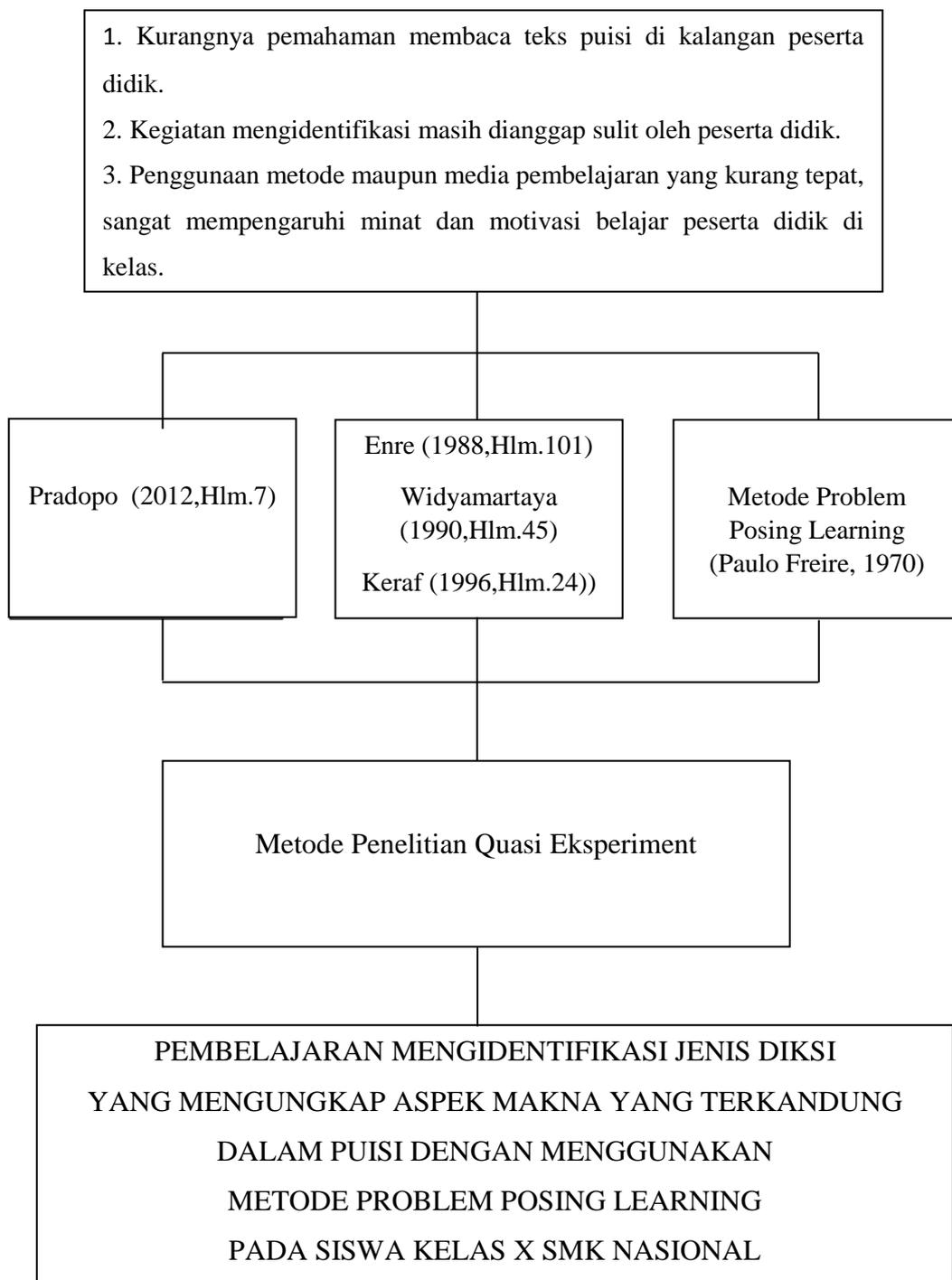
Siswa kelas X diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem posing learning* dan berupaya untuk bisa berpikir kritis dalam mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi agar diharapkan peserta didik dapat memperoleh tujuan belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit bagi para peserta didik, seperti halnya mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna dalam puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari metode *problem posing learning* terhadap pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap

aspek makna yang terkandung dalam puisi. Model ini akan diimplementasikan kepada peserta didik SMK, tingkat kemampuan peserta didik diukur dengan menggunakan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dibuat berdasarkan bentuk produk yang menghasilkan sebuah diksi makna yang terkandung dalam puisi. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kerangka pemikiran



Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan hasil pembelajaran siswa dapat dilakukan dengan adanya kreativitas pendidik dalam meningkatkan dan mengetahui kelemahan yang selama ini menghambat peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga pembelajaran lebih dimengerti dan siswa akan lebih aktif.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pernyataan Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, pada penelitian ini memiliki anggapan sebagai berikut.

- a. Karena peneliti telah lulus dalam mata kuliah magang 1, magang 2 dan magang 3. Yang didalamnya terdiri dari penelitian ruang lingkup sekolah, administrasi sekolah, pembuatan Rpp, dan kegiatan pembelajaran
- b. Puisi adalah sebuah seni tertulis. Puisi merupakan karya sastra seseorang dalam menyampaikan pesan melalui diksi dan pola tertulis.
- c. Metode *problem posing learning* merupakan metode yang tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pengertian ini dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis dalam penelitian ini. Adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning* pada siswa kelas X SMK Nasional.
- b. Siswa kelas X SMK Nasional mampu mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi dengan menggunakan metode *problem posing learning*.

- c. Metode *problem posing learning* tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis diksi yang mengungkap aspek makna yang terkandung dalam puisi pada siswa kelas X SMK Nasional.